

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kebudayaan

1. Arti Kebudayaan

Kebudayaan merupakan elemen yang mempengaruhi pengetahuan serta mencakup sistem ide atau pemikiran yang ada dalam benak manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan ini memiliki sifat yang abstrak dan konkrit. Wujud nyata dari kebudayaan ini yaitu benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai individu yang berbudaya, yang dapat diamati melalui perilaku dan objek-objek nyata, seperti tingkah laku, bahasa, alat-alat kehidupan, struktur sosial, kepercayaan, dan seni, yang bertujuan untuk mendukung kehidupan manusia dalam masyarakat.¹² Jadi, budaya bukan hanya sekedar tradisi fisik tetapi menjadi sebuah sistem yang kompleks dan menyeluruh yang mencakup ide dan pengetahuan yang ada dalam diri anggota masyarakat.

2. Tujuan dan Manfaat Kebudayaan

Tujuan kebudayaan adalah untuk membentuk karakter, meningkatkan sensitivitas, dan memperluas perspektif berpikir yang sejalan dengan kebudayaan, sehingga kemampuan menangkap, melihat, dan berpikir tentang lingkungan budaya masyarakat menjadi lebih manusiawi. Salah satu harapan dari kebudayaan adalah untuk meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap

¹² Armen, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 22.

lingkungan budaya, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas pandangan mengenai isu-isu kemanusiaan dan budaya, serta menjembatani interaksi antar masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik.¹³ Kebudayaan yang membuat masyarakat memiliki pandangan yang lebih luas terhadap isu kemanusiaan dan menjembatani interaksi masyarakat. Jika dilihat dalam kebudayaan *Aluk Rambu Solo'* masyarakat saling membantu dalam hal tenaga dan materi. Hal ini memperluas pandangan bahwa kebudayaan berfungsi untuk mempererat persaudaraan dan rasa kemanusiaan antar individu.

3. Gambaran Aluk Rambu Solo' dalam kebudayaan Toraja

Rambu Solo' di antara warga Toraja, termasuk di kalangan Kristen, semakin meningkat. Alasan untuk menjalani Aluk Rambu Solo' pastinya beragam. Beberapa melakukannya karena rasa kasih terhadap orang tua atau kerabat yang telah tiada, ada yang terkait dengan penghormatan tradisi keluarga, dan ada juga yang terkait dengan munculnya keluarga baru sebagai akibat dari perubahan sosial kontemporer.¹⁴ *Aluk Todolo* menganut sebuah kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian, namun kehidupan itu yaitu roh seseorang yang telah meninggal dipandang masih tinggal dan tetap mempengaruhi kehidupan keluarganya.¹⁵ Hal itulah yang kemudian menjadi landasan sehingga dilakukan

¹³ Ibid, 24.

¹⁴ Y. A Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang *Rambu Solo'* (PUSBAG Gereja Toraja, 1996), 1.

¹⁵ Pranata Magdalena, *Menjawab Tradisi Leluhur Dan Paradigma Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 125.

Aluk Rambu Solo' untuk menghantarkan arwah atau jiwa orang yang meninggal ke *Puya*.

Aluk bagi Masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup secara menyeluruh yang memanifestasikan diri dalam adat sebagai tatanan hidup. Orang Toraja menyadari pentingnya menjalani tradisi-tradisi budaya Toraja untuk menjaga identitas mereka.¹⁶ Tradisi *Aluk Todolo* masih sangat kuat yang dapat di lihat dalam upacara *Rambu Solo'*, di mana masyarakat Toraja menganggap kematian sebagai perubahan kehidupan fisik ke kehidupan spiritual.¹⁷ Meskipun masyarakat Toraja pada masa kini memeluk agama Kristen atau pun agama Islam, akan tetapi nilai-nilai, budaya, serta adat istiadat *Aluk Todolo* masih dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupsn sehari-hari melalui upacara adat. *Aluk* bukan sekedar kepercayaan bagi nenek moyang masyarakat Toraja tetapi menjadi tatanan hidup yang menyeluruh yang menyatu dengan adat yang berfungsi sebagai aturan hidup serta panduan moral dalam menjalani kehidupan.

B. Teologi Kontekstual Stephen Bevans

1. Profil Stephen Bevans

Stephen B. Bevans lahir pada tanggal 14 Juli 1994. Bevans lulus di Universitas Notre Dame pada tahun 1986 dan ia telah ditahbiaskan menjadi imam

¹⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 265.

¹⁷ Pradika Fajar, "Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk Todolo Dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Toraja," 2018, 10.

katolik pada tahun 1917 dan menjadi anggota Serikat Suci Allah (SVD). Bevans dikenal sebagai pemikir utama kontekstualisasi teologi yang kemudian mengeksplorasi bagaimana supaya teologi berinteraksi dengan konteks budaya yang berbeda. Salah satu karya utama dari Bevans yaitu sebuah buku yang berjudul "Models Of Contextual Theology". Buku itu membahas berbagai model pendekatan yang dapat mengembangkan teologi yang relevan serta kontekstual terhadap berbagai budaya. Pada tahun 1986, ia telah mengabdikan dirinya menjadi pengajar misiologi di Catholic Theological Union di Chicago. Ia kemudian berbagi pengetahuan serta pengalamannya mengenai teologi dengan generasi pemimpin gereja dan missionaris¹⁸

Pemikiran Bevans yang berfokus pada kontekstualisasi teologi mengupayakan bagaimana teologi dapat berinteraksi dengan berbagai konteks budaya yang berbeda-beda namun tetap relevan. Model pendekatan bevans kemudian memastikan pesan teologis tetap kontekstual terhadap budaya masyarakat. Teologi Bevans menekankan bahwa teologi tidak bersifat kaku melainkan dapat berdialog dan menyesuaikan realitas budaya sehingga tetap bermakna.

2. Pengertian Teologi Kontekstual

Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi konteks, sehingga kontekstualisasi menjadi bagian dari inti

¹⁸ Stephen B. Bevans and Roger Schroeder, *Constants In Context: A Theology Of Mission For To Day* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004).

terdalam teologi tersebut. Yang membuat teologi menjadi kontekstual adalah pengakuan akan keabsahan pengalaman manusia saat ini.¹⁹ Mengakui pengalaman manusia dari segi budaya, politik, bahkan perjuangan kehidupan menjadi tempat bagaimana Allah menyapa serta membuat teologi menjadi relevan dalam kehidupan. Teologi harus dirumuskan ulang dalam konteks tertentu sehingga tidak asing dan menjadi relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berteologi secara kontekstual berarti mampu menghiraukan dua hal sekaligus yaitu pengalaman iman dari masa lalu yaitu Kitab Suci dan dengan sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa kini.²⁰ Teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang mempertimbangkan sejarah, budaya, realitas sosial, serta politik dimana teologi itu dikembangkan.²¹ Dengan demikian sebagai teologi yang kontekstual tidak dapat memisahkan Kitab Suci yaitu wahyu Allah di masa lampau dengan realitas masyarakat pada masa kini.

Kabar baik yang disampaikan kepada individu harus mempertimbangkan konteks yang mencakup bahasa, tradisi, sejarah kelompok dan lain-lain. Pemikiran teologis yang kontekstual harus berangkat dari identitas budaya yang memberikan keunikan dalam praktik kehidupan serta perkembangan gereja lokal.²² Agar kabar baik atau Injil yang akan disampaikan dapat diterima dengan

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Model Of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 2.

²⁰ Ibid 5-6.

²¹ Passaribu Herry Frans, *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 158.

²² Ventje Albert Talumepa, *PAK Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Indramayu: Adanu Abinata, 2025), 10.

baik, maka injil itu harus menyentuh budaya atau teologi harus berdialog dengan budaya sehingga tidak menjadi sesuatu yang asing. Sama halnya seperti Yesus yang menjadi manusia (Inkarnasi) di dalam kebudayaan Yahudi.

Eka Darmaputra menyatakan bahwa teologi hanya dapat disebut sebagai teologi jika ia benar-benar kontekstual. Hakikat teologi yaitu upaya untuk mendefinisikan iman dalam konteks ruang dan waktu.²³ Dalam Perjanjian Lama, sifat teologi kontekstual adalah selalu kritis dan profetis terhadap konteksnya.²⁴ Teologi kontekstual bukan untuk mengaburkan berita Injil serta mencampuradukkannya dengan ajaran yang lain tetapi bertujuan agar umat dapat lebih mudah memahami ajaran Alkitab

3. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual

Memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti menegaskan sesuatu sebagai hal yang baru sekaligus tradisional. Teologi kontekstual adalah analisis iman yang didasarkan pada enam sumber teologi, yaitu:

a. Kitab Suci

Dalam sumber berteologi Kitab suci dan Tradisi isinya tidak bisa dan tidak akan pernah berubah, serta berada di atas kebudayaan dan ungkapan yang dikondisikan secara historis. Dalam Kitab Suci, setiap Injil itu berbeda-beda karena adanya situasi yang berbeda-beda yang ditulis dalam Injil dan

²³ Ibid 11.

²⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Daunia Perjanjian Lama* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 46-47.

masing-masing mencerminkan perhatian serta *keprihatinan* dari jemaat yang berbeda.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Kitab Suci sebagai sumber teologi yang tetap sehingga menjadi dasar doktrin namun interpretasi dan penerapannya dinamis oleh karena pemahaman yang berlangsung dalam konteks waktu dan budaya.

b. Tradisi

Sama seperti Kitab Suci, Bevans juga mengatakan bahwa tradisi juga tidak bisa dan tidak pernah berubah dalam isinya. Tradisi mencakup pengajaran gereja sepanjang sejarah, konsili-konsili, dan bapak gereja. Tradisi ini lebih merujuk pada iman gereja purba serta pengakuan iman atau *creed*.²⁶ Bevans memandang bahwa tradisi bersama dengan Kitab Suci sebagai sumber otoritas teologis. Tradisi berperan sebagai mekanisme dialog antara iman yang diwariskan dengan budaya lokal.

c. Pengalaman personal atau komunal

Menurut Bevans, pengalaman manusia masa kini mencakup pengalaman individu dan kolektif seperti keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, dan sebagainya yang kemudian mengizinkan dan juga menghalangi orang-orang mengalami Allah dalam kehidupannya.²⁷ Dengan demikian pengalaman manusia baik individual maupun kolektif keduanya perlu untuk

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2 & 10.

²⁶ Ibid 10.

²⁷ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 15.

direspons oleh teologi kontekstual untuk menyatakan di mana Allah tampak bekerja, mengkritik dan menanggapi serta membangun praktik keagamaan untuk perjumpaan dengan Allah dalam konteks konkret manusia.

d. Kebudayaan

Budaya juga situasi masyarakat menjadi yang konkret serta aktual akan menjadi sumber-sumber teologi kontekstual yang sejalan dengan Alkitab dan tradisi.²⁸ Adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai lokal digunakan untuk merumuskan kembali pemahaman tentang Allah serta beragamnya pergumulan yang dialami menjadi dorongan dalam menafsirkan Alkitab. Manusia juga memahami realitas kehidupannya melalui lensa budaya yang diwariskan melalui bahasa, nilai, norma, serta ritual.

e. Lokasi sosial

Konteks menjadi ranah aplikasi dalam merefleksikan teologi berdasarkan sumber iman dalam Kitab Suci beserta Tradisi. Yang menjadi prinsip dasar dari teologi kontekstual adalah adanya dialog kritis secara timbal balik antara konteks dari sisi lain dan Alkitab dengan tradisi di sisi yang lain.²⁹ Lokasi sosial juga sebagai faktor yang membatasi dan membedakan tempat-tempat asal teologi kontekstual dilakukan atau dimulai. Lokasi sosial tertentu menekankan posisi seseorang dalam struktur masyarakat yaitu miskin, kaya, tertindas, dominan, perkotaan, dan pedesaan. Dengan demikian Lokasi sosial

²⁸ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 29.

²⁹ F.X.E Armada Riyanto, *Teologi Publik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 138.

akan menentukan perspektif dalam artian bahwa teologi yang hadir dalam komunitas yang tertindas tentunya berbeda dengan teologi yang berfokus pada teologi dari masyarakat yang stabil.

f. Perubahan sosial

Selanjutnya, perubahan sosial di mana konteks tidak pernah statis tetapi bisa berkembang, meningkat, dan muncul. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yakni adanya pengaruh modernitas yang memiliki kaitan dengan budaya serta revolusi yang dihasilkan oleh elektronik. Pengaruh modernitas juga juga kelihatan dalam pengakuan terhadap hak-hak dan martabat orang-orang yang kemudian tertindas.³⁰ Dengan demikian terdapat dampak dari modernitas ialah adanya pengakuan terhadap hak-hak serta martabat seseorang yang sebelumnya tertindas serta pengaruh modernitas juga dapat menjangkau dimensi kehidupan seperti norma, pendidikan, ekonomi, dan praktik keagamaan.

Dari keenam sumber teologi memperlihatkan peran sentral pengalaman atau konteks baik masa kini maupun pada masa lampau dalam setiap upaya berteologi.³¹ Keenam sumber teologi kontekstual ini akan menjadi jembatan terhadap iman Kristen dengan realita yang konkrit dengan konteks masyarakat. Keenam sumber ini juga menekankan bahwa teologi kontekstual itu disebut baru

³⁰ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 15-16.

³¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 30-31.

sekaligus tradisional. Disebut tradisional karena yang menjadi dasar teologi adalah Kitab Suci dan Tradisi yang diwariskan dan disebut baru karena adanya pengalaman, budaya, Lokasi sosial, serta perubahan sosial yang kemudian menuntut pemaknaan ulang agar tetap relevan.

4. Model-Model Teologi Kontekstual

Dalam karya tulis Bevans yang berjudul *“Models Of Contextual Theology”*, kemudian mengeksplorasi enam model teologi kontekstual yang dapat digunakan dalam mengkontekstualisasikan iman Kristen dalam berbagai konteks budaya. Masing-masing model itu menyajikan suatu cara berteologi yang khas dan sungguh-sungguh mengindahkan satu konteks dan memperlihatkan titik tolak teologis yang khas. Model-model tersebut yaitu: Model Terjemahan, Model Antropologis, Model Praksis, Model Sintesis, Model Transendental, dan Model Budaya Tandingan. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Terjemahan.



Gambar 1
Model Terjemahan

Model terjemahan adalah model yang berpegang pada keyakinan bahwa pesan Injil adalah universal serta tidak berubah sepanjang waktu dan ruang. Dengan demikian inti pesan Injil tetap konsisten tidak peduli di mana dan kapan Injil itu disampaikan. Hal ini berarti pesan dari Injil mengenai kasih dan penyelamatan oleh Yesus Kristus tetap sama dan relevan bagi semua orang, disetiap zaman dan tempat.³² Universalitas pesan Injil bukan berarti bahwa cara penyampaian Injil tersebut selalu sama disetiap konteks akan tetapi cara penyampaian dan penafsiran haruslah disesuaikan dengan konteks budaya setempat namun inti atau pesan Injil itu tidak berubah. Model terjemahan model pelestarian jati diri Kristen serta berupaya sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman kebudayaan, lokasi sosial, serta perubahan budaya namun model ini lebih menekankan kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal yang hakiki dari kitab suci dan tradisi. Model ini lebih menekankan pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah.³³ Seorang praktisi Model Terjemahan dapat menerima nilai-nilai yang terdapat dalam semua kebudayaan atau konteks tertentu, akan tetapi tetap menaruh komitmen pada daya kuasa Injil yang membarui dan menantang.³⁴

Model terjemahan menggarisbawahi pesan Injil bukanlah sebuah pesan yang statis melainkan Injil adalah pesan yang dinamis yang diadaptasikan serta

³² Robert J, *Rancangan Bangunan Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 56.

³³ Bevans, *Model Of Contextual Theology*, 64-75.

³⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 74.

dipahami oleh berbagai konteks budaya. Model ini memastikan bahwa pesan Injil yang diterjemahkan dengan cara mempertahankan esensi asli akan tetapi tetap relevan dan bisa diterima oleh budaya tersebut. Model Terjemahan bukan hanya tentang menerjemahkan pesan Injil dalam konteks budaya setempat, namun juga tentang bagaimana pesan itu dapat diinterpretasikan serta diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Model Terjemahan digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna budaya dan teologisnya. *Massanduk* sebagai praktik lokal yang perlu diterjemahkan ke dalam pemahaman iman Kristen sehingga tradisi *Massanduk* tidak dilihat hanya sebagai adat melainkan sebagai ruang dialog nilai, symbol, dan transformasi. Karena tidak semua masyarakat Balusu dapat melakukan *Massanduk* sehingga menunjukkan kondisi bahwa terdapat perbedaan penerimaan, perubahan nilai, pergeseran praktik, sehingga model terjemahan hendak menjelaskan mengapa suatu tradisi dimaknai, diterima, ataupun ditolak.

Teologi kontekstual menegaskan bahwa teologi tidak pernah lahir di ruang kosong, tetapi selalu terbentuk dalam dialog dengan konteks budaya, sejarah, dan pengalaman manusia.³⁵ Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam memahami praktik budaya seperti Aluk Rambu Solo' pada *Massanduk* dalam masyarakat Toraja, sehingga iman Kristen dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan inti Injil.

³⁵ Stephen B. Bevans, *Model Of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-4.

Dengan demikian, melalui pendekatan teologi kontekstual Bevans, praktik budaya seperti *Massanduk* dalam Aluk Rambu Solo' dapat dipahami sebagai bagian dari konteks kehidupan masyarakat tempat Injil diberitakan. Budaya tidak semata-mata ditolak, tetapi dipahami secara kritis dalam terang firman Tuhan. Nilai-nilai yang sejalan dengan Injil dapat dipertahankan, sementara unsur-unsur yang tidak sesuai dengan iman Kristen perlu ditransformasikan melalui refleksi teologis dan kehidupan iman gereja.